

**PERILAKU PEMILIH MILENIAL DALAM PEMILU LEGISLATIF TAHUN
2019 DI KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO PROVINSI
JAWA TENGAH**

**1Dimar Tidi Hamsah
28.0646**

**Asal Pendaftaran Jawa Tengah
Fakultas Politik Pemerintahan Prodi Politik Pemerintahan
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
e-Mail: dimarhamsah@gmail.com, No. Ponsel: 081215762639**

ABSTRACT

Millennial voters are segment of young voters which registered in Daftar Pemilih Tetap(DPT) 2019 legislative general election. This research analyze millennial voters behavior on 2019 legislative election in Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo based on the voters behavior theory by Firmanzah,2012 with purpose for know millennial voters behavior in giving their vote. This qualitative research used descriptive methode with inductive analisis technique. Based on the result of research millennial voters behavior in Kecamatan Gatak categorized into Rational type, Critical Type, Traditional type, dan Sceptic type. Proximity with technology and high level of education if compared with other segmen make millennial have more curiosity to legislator programs so as to make millennial voters rational in giving their votes on 2019 legislative election in Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah

Keyword : Voters Behavior, Millennial Voters, 2019 Legislative Eleciton

ABSTRAK

*Pemilih milenial merupakan segmen pemilih muda yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap(DPT) pemilihan umum legislatif tahun 2019. Penelitian ini melakukan analisa terhadap perilaku pemilih milenial dalam pemilu legisaltif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo berdasarkan teori perilaku pemilih menurut Firmanzah,2012 dengan tujuan untuk mengetahui perilaku pemilih milenial dalam memberikan suara. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian perilaku pemilih milenial di Kecamatan Kecamatan Gatak dikategorikan menjadi tipe pemilih Rasional, Kritis, Tradisional, dan Skeptis. Kedekatan dengan teknologi serta tingginya tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan segmen pemilih lain menjadikan milenial memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap program calon legislatif sehingga menjadikan pemilih milenial rasional dalam memberikan suara pada pemilihan umum legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
Kata Kunci : Perilaku Pemilih, Pemilih Milenial, Pemilu Legislatif tahun 2019*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilu di negara demokrasi merupakan sebuah alat untuk melakukan regenerasi kekuasaan. Pemilu di Indonesia diikuti oleh semua segmen masyarakat pemilih salah satunya pemilih milenial. Pemilih milenial merupakan pemilih yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000. Pemilih segmen milenial merupakan mayoritas dengan jumlah pemilih sebesar 40% dari keseluruhan daftar pemilih tetap. Generasi milenial merupakan generasi yang dekat dengan teknologi informasi. Generasi milenial menjadikan internet sebagai kebutuhan utama. Hal inilah yang menjadikan generasi milenial memiliki kecepatan dalam memperoleh informasi.

Kemudahan mendapatkan informasi tidak selalu menjadikan generasi milenial yang mengerti tentang politik. Generasi milenial memiliki ketidak stabilan emosi menjadi permasalahan yang harus dibenahi.

Keadaan generasi milenial tersebut juga terjadi di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Jumlah pemilih milenial di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 40,1% dari jumlah DPT yang terdaftar di KPU(kpu.go.id). Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah milenial dalam DPT terbanyak adalah Kecamatan Gatak. Selain itu Kecamatan Gatak juga sebagai kecamatan dengan angka partisipasi yang tinggi yaitu sebesar 84,1% dalam pemilu legislatif tahun 2019.

Apakah generasi milenial telah sadar tentang pentingnya peranan dalam pemilihan umum? Menurut survei Jueune & Raccord Communication pada 2019 40% milenial masih enggan dalam mendatangi TPS, dan 65,4% dari milenial yang enggan tersebut beralasan memang tidak perlu untuk datang ke TPS. Ketidaksadaran pemilih milenial ini antara lain disebabkan karena permasalahan sosialisasi dan pelaksanaan kampanye. Dalam pelaksanaan kampanye, caleg lebih kepada hiburan yang menarik masyarakat tidak berorasi tentang program dan visi misi caleg. Penulis menemukan gejala dalam masyarakat khususnya generasi milenial dimana dalam menentukan pilihan politiknya berdasarkan mobilisasi politik uang,

citra calon legislatif yang dibangun, serta kedekatan calon legislatif dengan masyarakat. Generasi milenial bukan memilih kontestan berdasarkan visi dan misi serta kepekaan terhadap masalah kemasyarakatan. Bentuk kampanye yang tidak menarik bagi milenial itulah yang menjadikan milenial enggan untuk mengikuti pemilihan umum.

Pemilih dalam memberikan pilihannya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pekerjaan, latar belakang pendidikan, tingkat pengetahuan politik, serta intensitas dalam menggunakan media sosial dapat menjadi faktor utama dari pemilih. Semakin tinggi latar belakang pendidikan pemilih milenial akan mempengaruhi seorang pemilih milenial dalam memberikan suaranya. Lain halnya dengan pemilih yang berpendidikan rendah, mereka tidak menggunakan analisa yang signifikan dalam menentukan pilihan.

Dalam menentukan pilihan, menurut Firmanzah, 2012 perilaku pemilih dibedakan menjadi 4 tipe yaitu tipe pemilih Skeptis, Tradisional, Kritis, dan Rasional. Ketika pemilih didominasi oleh pemilih skeptis maka akan sulit mendapatkan pemilihan umum yang berkualitas. Berbeda halnya ketika pemuda menjadi pemilih rasional dalam pemilu, maka keuntungan yang diperoleh negara dari keaktifan tersebut diantaranya sebagai pengawas berlangsungnya pemilu. Tidak hanya dari lembaga independen pemerintah, namun pengawasan dan pengawalan pelaksanaan hingga tercapainya hasil pemilu akan lebih ketat jika masyarakat juga ikut dalam pengawalan tersebut. Kemudian, jika di daerah tersebut terdapat politik dinasti, maka pemuda dapat berperan untuk menghentikan politik dinasti tersebut. Selain itu pemuda juga dapat menjadi agen perubahan dengan menggunakan suaranya dalam pemilu serta aktif dalam gerakan dalam mensukseskan pemilu. Bentuk memilih merupakan bentuk partisipasi politik paling rendah.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk mengambil judul Perilaku Pemilih Milenial dalam Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan ruang lingkup penelitian kepada Pemilih Milenial dalam Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak dengan variable perilaku pemilih rasional, kritis, tradisional, dan skeptis (Firmanzah,2012). Dalam ruang lingkup tersebut penulis mengambil fokus penelitian yaitu Bagaimana perilaku pemilih milenial dalam Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perilaku Pemilih Milenial dalam Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku pemilih dalam pemilihan umum di Indonesia antara lain:

Pertama; penelitian Abu Nawas dalam jurnal ejournal.umrah.ac.id yang berjudul Tipologi Pemilih Etnis Tionghoa Pada Pemilihan Legislatif Kota Tanjung Pinang Tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku pemilih etnis tionghoa masuk dalam kategori pemilih skeptis dimana pemilih yang tidak peduli dengan *policy-problem-solving* (Abu Nawas: 2014).

Kedua penelitian Dwidyawati Esther Mopeng dalam jurnal *Politico* dengan judul Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara Periode 2016-2021. Hasil penelitiannya menunjukkan Perilaku pemilih masyarakat Minahasa Utara dipengaruhi oleh tiga pendekatan yaitu Pendekatan Sosiologis, Pendekatan Psikologis, dan Pendekatan Pilihan Rasional. (Dwidyawati Esther Mopeng : 2015)

Ketiga penelitian Mohammad Solihin dalam tesis di eprints.undip.ac.id Dengan judul Perilaku Pemilih Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus. Perilaku pemilih buruh rokok di Kabupaten Kudus dipengaruhi oleh Juru Kampanye, Intensif atau Hibah

Politik, Identifikasi Calon, Isu Kampanye, Identifikasi Partai, dan Kelompok Penekan (Mohammad Solihin : 2009)

Keempat penelitian Anugrah Mahesa Fardan dalam jurnal.umrah.ac.id dengan judul Perilaku Pemilih Etnis Melayu Dalam Pilkada Gubernur Tahun 2010 Di Kampung Bugis. Penelitian ini berkesimpulan dalam hasil penelitian diketahui bahwa perilaku pemilih etnis melayu masih rendah. Lemahnya pengetahuan dan pendidikan politik menjadi faktor utama dalam permasalahan tersebut. (Anugrah Mahesa Fardan Anugrah Mahesa Fardan : 2013)

Kelima penelitian Revaldi Wahyu Aji Nugraha dengan judul evaluasi Analisis Sikap Politik Konstituen Melalui Live Chat Streaming Pada Youtube Dalam Debat Pemilihan Presiden 2019. secara umum memperlihatkan dominasi kecenderungan sikap negatif, dimana secara Kognitif (Pikiran), Informasi telah diberikan secara maksimal oleh pemerintah berbanding terbalik dengan pengetahuan konstituen yang belum maksimal. Secara afektif, kecenderungan keberpihakan dominan kepada Paslon Capres dan Cawapres Kemudian secara konatif, bentuk komentar cenderung dominan kontra dan negatif kepada lawan dari pihak dukungan konstituen tidak diikuti dengan pengetahuan konstituen yang maksimal sehingga komentar negatif yang ditemukan masih dominan. (Revaldi: 2020)

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dengan fokus perilaku pemilih milenial di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendapat dari Firmanzah(2012) yang berisi perilaku pemilih berdasarkan *policy-problem-solving* dibedakan menjadi tipe pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, dan pemilih skeptis.

1.5 Maksud, Tujuan, dan Kegunaan

Maksud

Maksud dari magang dan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan dalam membahas perilaku pemilih milenial dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana perilaku pemilih milenial dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

Kegunaan

a. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dengan penelitian ini praja dapat memahami dan menambah wawasan serta mampu melakukan analisa perilaku pemilih khususnya perilaku pemilih pemuda. Penelitian ini juga sebagai syarat kelulusan sebagai Praja IPDN.
2. Diharapkan dengan penelitian ini, saya dapat memberikan sumbangan pemikiran serta berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu politik pemerintahan khususnya ilmu politik.
3. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kecamatan Gatak dan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pemilu di Kecamatan Gatak serta sebagai bahan pembelajaran agar kedepannya dapat meningkatkan kualitas demokrasi.

b. Kegunaan Keilmuan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah untuk meningkatkan peran, serta perilaku pemilih pemuda sehingga menjadi pemilih yang rasional untuk menghasilkan iklim demokrasi yang berkualitas. Selain itu juga menjadi tambahan pengetahuan ilmiah di bidang politik Indonesia

2.1 Tinjauan Teoritis

Perilaku Pemilih

Perilaku merupakan cara bertindak individu dalam bertingkah laku dan merupakan hasil pengembangan fisiologis, anatomis, dan psikologis. Cara berjalan, menulis, bekerja, berbicara, kuliah, dan sebagainya dapat dikatakan sebagai bentangan dari perilaku. Perilaku manusia merupakan segala bentuk kegiatan oleh individu yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak luar.

Sedangkan pemilih menurut firmanzah secara garis besar menyebutkan bahwa pemilih merupakan semua pihak yang menjadi tujuan utama kontestan politik untuk dipengaruhi dan diyakinkan sehingga memberikan dukungan serta suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.(Firmanzah,2012)

Perilaku pemilih merupakan aktivitas memberikan suara oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan keputusan memilih ataupun tidak memilih dalam pemilihan umum maka pemilih akan mendukung kontestan politik tertentu (Surbakti,2010).

Berdasarkan *policy-problem-solving* Firmanzah,2012 membagi Perilaku pemilih menjadi empat tipe yaitu

1. Pemilih Rasional: merupakan tipe pemilih dimana memiliki orientasi yang tinggi pada *policy-problem-solving* dan rendah terhadap faktor ideologi;
2. Pemilih Kritis: merupakan gabungan antara rasionalitas dan pentingnya ideologi;
3. Pemilih Tradisional: merupakan tipe pemilih yang memiliki orientasi tinggi terhadap ideologi namun tidak mementingkan kebijakan partai politik dalam mengambil keputusan;
4. Pemilih Skeptis: merupakan tipe pemilih dimana tidak memiliki orientasi terhadap ideologi dan tidak menjadikan program suatu yang penting dalam menentukan pilihan.

2.2 Tinjauan Legalistik

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum
2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilu
3. Peraturan KPU Nomor 10 Tahun 2018 tentang Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum

3. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan hal pokok dalam penelitian untuk mendapatkan cara penyelesaian dengan merumuskan terlebih dahulu permasalahan yang terjadi. Dalam kegiatan magang riset terapan pemerintahan, penulis menggunakan metode penelitian mix method.

Metode ini merupakan campuran metode penelitian deskriptif kuantitatif dilanjutkan dengan metode kualitatif dengan pendekatan induktif untuk Kemampuan metode kuantitatif adalah untuk melakukan generalisasi hasil penelitian pada populasi. Sedangkan penelitian kualitatif tidak bisa digunakan untuk melakukan generalisasi, yang disebabkan metode kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang tampak.

Data, Unit Analisis dan Responden

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Data yang berhasil dihimpun terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara kuesioner interview dan dari responden. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data KPU Kabupaten Sukoharjo serta Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Responden penelitian terdiri atas Pemilih milenial usi 20 – 24 Tahun yang terdaftar dalam DPT Pemilu Legislatif tahun 2019 sebanyak 97 responden serta narasumber yaitu Camat Kecamatan Gatak, Komsioner KPU Kabupaten Sukoharjo, PPK

Kecamatan Gatak, Panwascam Kecamatan Gatak, dan Pemilih milenial peserta pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Variabel Penelitian

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji suatu hipotesis ataupun pembuktian korelasi antara variabel akan tetapi menggambarkan dengan apa adanya fenomena yang terjadi yaitu fenomena Perilaku pemilih milenial dalam Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan yang telah disusun oleh penulis untuk diisi oleh responden guna mengetahui alasan responden sebagai data dalam penelitian.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti yang menggunakan metode tanya jawab untuk bertukar ide , gagasan ataupun informasi yang dilakukan peneliti dan responden

Teknik Analisis Data

Pada penelitian Kuantitatif yaitu menggunakan skala guttman untuk dapat melakukan generalisasi secara umum pemilih milenial kemudian dilanjutkan penelitian kualitatif guna mengetahui alasan pemilih milenial mengenai perilaku pemilih dalam memberikan pilihan politiknya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kinerja BPD dilihat dari beberapa indikator

Pemilih Skeptis

Pemilih skeptis merupakan tipe pemilih dimana tidak menggunakan program, visi, misi dari calon legislatif dan faktor ideologi sebagai alat untuk melakukan analisa sebelum menentukan pilihan. Pemilih skeptis cenderung menjadi acuh dalam setiap pemilihan umum. Kriteria pemilih skeptis dalam pemilihan umum dapat dilihat dalam indikator sebagai berikut :

a. Kepedulian terhadap partai politik

Pemilih skeptis memiliki kepedulian yang rendah terhadap partai politik. Rendahnya minat terhadap partai politik antara lain dikarenakan kesibukan milenial dalam keseharian. Pemilih milenial merupakan generasi produktif dalam pekerjaan. Keterikatan dengan pekerjaan mengakibatkan para-milenial lebih memilih untuk bekerja jika dibandingkan dengan mengikuti kampanye politik. Hal ini selaras dengan pernyataan milenial sebagai berikut.

“Saya merupakan buruh di pabrik mas, pekerjaan saya dihitung dengan gaji harian. Ketika saya tidak bekerja di hari kerja maka pasti saya tidak akan mendapatkan bayaran dan bahkan saya dapat mengalami pemotongan bonus. Jadi saya lebih baik bekerja daripada harus menghadiri kampanye”. Ketidakikutsertaan pemilih tersebut dalam kampanye politik mengakibatkan pemilih tersebut tidak mengetahui visi dan misi dari partai politik. Faktor inilah yang menjadi penyebab utama pemilih tidak mengetahui visi dan misi partai politik. Selain itu belum maksimalnya pola kampanye dari partai politik mengakibatkan permasalahan tidak dapat ditanggulangi oleh partai politik.

b. Keterlibatan dalam sebuah partai politik

Keterlibatan dalam sebuah partai politik merupakan contoh masyarakat dengan partisipasi politik yang tinggi. Tingginya partisipasi bukan merupakan tipe pemilih skeptis. Pemilih skeptis tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik. Pemilih skeptis menjadikan Waktu

luang hingga pekerjaan sebagai alasan untuk tidak terlibat dalam kegiatan politik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Komisioner KPUD Sukoharjo sebagai berikut.

“Susah untuk mengajak masyarakat mengikuti kegiatan partai politik, bahkan untuk sekedar sosialisasi dari KPUD. Masyarakat lebih memilih untuk melanjutkan kegiatannya.”

Masyarakat yang tidak terlibat dalam sebuah partai politik merupakan efek domino dari kepedulian terhadap partai politik yang rendah.

c. Kepercayaan terhadap perubahan yang ditawarkan

Pemilih skeptis memiliki kepercayaan yang rendah terhadap perubahan yang ditawarkan. Pemilih skeptis menganggap bahwa tawaran perubahan yang dilakukan oleh calon legislatif serta partai politik merupakan janji politik semata. Anggapan ini menjadikan pemilih skeptis tidak menjadikan pemilihan umum sebagai peristiwa yang penting. Pemilih skeptis menganggap bahwa ada ataupun tidak pemilu tidak akan mempengaruhi hidupnya secara signifikan. Hal ini selaras dengan pendapat milenial peserta pemilu legislatif di Kecamatan mengatakan bahwa “ sama saja, mau siapapun yang menang saya tetap bekerja sebagaimana mestinya”.

d. Pertimbangan memilih acak

Ketidaktahuan visi, misi, dan program, keterbatasan dalam memperoleh informasi serta keengganan dalam kegiatan politik menjadikan pemilih skeptis memilih secara acak calon legislatif dalam pemilu legislatif. Pemilih skeptis yang datang ke tempat pemungutan suara dapat dipastikan tidak memiliki calon yang menjadi pilihan dia dalam pemilu legislatif.

Hal ini berdasarkan pernyataan narasumber milenial sebagai berikut “ Saya tidak mengenal siapa calon legislatif yang akan saya pilih jadi saya pilih secara acak dalam pemilihan kemarin”.

Pemilih Tradisional

Pemilih tradisional merupakan tipe pemilih dengan menggunakan ideologi sebagai alasan utama dalam menentukan pilihan. Pemilih tradisional terlalu terikat dengan tokoh partai politik, kesamaan suku, kepercayaan, dan sosial

budaya. Namun pemilih tradisional tidak menjadikan visi misi dan program sebagai tolok ukur dalam menentukan pilihan politik. Indikator pemilih tradisional antara lain:

a. Kesamaan suku, kepercayaan, dan sosial budaya

Pemilih tradisional menjadikan kesamaan suku, kepercayaan, dan sosial budaya sebagai faktor utama dalam menentukan pilihan politik. Pemilih tradisional lebih memilih calon yang se-suku dan kepercayaan daripada calon yang beda suku dan kepercayaan. Hal ini dibuktikan dengan anggota legislatif yang terpilih dari dapil V Jawa Tengah dari 8 orang yang terpilih semuanya berasal dari suku Jawa.

b. Kepribadian dan tokoh politik

Pemilih tradisional selalu menjadikan ketokohan seseorang sebagai alasan dalam menentukan pilihan. Melihat potensi tersebut para calon legislatif menggunakan tokoh utama dari partai dalam setiap kampanye untuk menarik dukungan dan simpati dari masyarakat. Pemilih tradisional sangat percaya terhadap figur politik. Contoh tokoh politik yang kuat di Indonesia adalah Ketua Umum PDI-P Megawati Soekarnoputri serta Susilo Bambang Yudhoyono di partai Demokrat. Para tokoh inilah yang selalu digunakan calon legislatif untuk menggalang suara baik pusat maupun daerah.

Pemilih Kritis

Pemilih kritis merupakan tipe pemilih dengan menggunakan orientasi terhadap ideologi dengan memadukan program dan kemampuan partai dalam mengatasi permasalahan dalam menentukan pilihan. Pemilih kritis memiliki indikator sebagai berikut :

a. Pengetahuan terhadap visi, misi, dan nilai ideologi

Pemilih kritis memiliki kemampuan untuk melakukan analisa menggunakan ideologi serta visi, misi dan program dalam pemilihan umum. Pemilih kritis akan mencari calon legislatif yang sesuai dengan ideologi dan visi, misi yang diusung oleh calon ataupun partai tersebut. Pemilih kritis memiliki tingkat loyalitas yang tinggi terhadap ideologi yang dipegang. Hal ini diungkapkan oleh pemilih milenial dalam wawancara sebagai berikut”

ideologi itu penting, saya akan terwakili dengan pemilih yang satu ideologi daripada calon yang beda ideologi”.

Pemilih kritis dibuktikan dengan hasil dari pelaksanaan Pemilu legislatif tahun 2019 dimana kemenangan PDI-P dengan 40,37% pemilih(kpu.go.id). Kedekatan masyarakat Jawa dengan ideologi PDI-P menjadikan dapil V Jawa Tengah menjadi basis dari PDI-P.

b. Melakukan kritikan dan memantau kinerja anggota legislatif

Pemilih kritis walaupun memiliki loyalitas yang tinggi terhadap ideologi, namun tetap memantau kinerja sehingga ketika tidak sesuai dengan harapan maka akan melakukan masukan dan kritikan terhadap partai politik. Kritikan merupakan bentuk dari respon masyarakat serta kontrol masyarakat terhadap pemerintah. Pemilih kritis mempercayai bahwa suara yang diberikan kepada calon legislatif serta partai politik memiliki kekuatan untuk mengubah masa depan. Oleh karena itu pemilih kritis senantiasa mengkritik kebijakan yang dilakukan oleh anggota legislatif ketika tidak sesuai dengan keinginan pemilih kritis.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan narasumber pemilih milenial “Tentu saya kritik. Saya memiliki tanggung jawab terhadap pilihan saya dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap suara saya”.

Kemampuan untuk melakukan kritikan inilah yang menjadikan pemilih kritis merupakan tipe pemilih yang ideal. Selama ini yang terjadi dilapangan adalah pemilih yang tidak berani menyampaikan kritiknya. Bagi milenial kritikan dapat dilakukan melalui media sosial sehingga lebih cepat serta tanpa memerlukan biaya yang besar.

Pemilih Rasional

Pemilih rasional merupakan tipe pemilih dengan orientasi yang tinggi terhadap policy-problem-solving. Pemilih rasional akan menggunakan kekuatan program dalam menyelesaikan masalah dalam menentukan pilihan. Pemilih rasional tidak menjadikan ideologi sebagai alasan utama dalam menentukan pilihan, sehingga pemilih rasional lebih leluasa dalam menentukan pilihan politiknya.

Pemilih rasional memiliki indikator sebagai berikut.

a. Pengetahuan terhadap kinerja partai politik atau calon legislatif

Tingginya tingkat pendidikan dan keinginan untuk mencari tahu menjadikan pemilih rasional aktif dalam mencari kinerja partai politik atau calon legislatif. Pemilih rasional menggunakan media online sebagai alat untuk mencari kinerja calon legislatif dan partai politik sebelum menentukan pilihan. Selain itu dengan media sosial dapat mengetahui bagaimana citra dari partai politik dan calon legislatif.

Menurut pemilih milenial dalam menentukan pilihan mereka menggunakan internet sebagai alat mencari kinerja masa lalu calon legislatif. “saya menggunakan website serta media sosial calon dalam menentukan pilihan. Sekarang banyak kok yang memperlihatkan kinerja calon”.

Keberhasilan calon dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk menunjukkan kinerja dapat dilihat dengan 6 dari 8 anggota legislatif DPR RI terpilih dapil V Jawa Tengah memiliki media sosial untuk menyebarkan visi, misi, dan program kerja.

b. Loyalitas terhadap partai politik atau calon legislatif

Dikarenakan tidak menggunakan ideologi sebagai alat utama dalam menentukan pilihan, pemilih rasional memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Pemilih rasional tidak akan ragu untuk mengganti pilihan politiknya ketika anggota legislatif terpilih sudah tidak sesuai dengan keinginan pemilih rasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan pemilih milenial sebagai berikut “kalau tidak sesuai dengan harapan saya, saya akan ganti pilihan saya”.

Kemudahan pemilih rasional dalam berpindah pilihan menjadikan suara dari pemilih rasional sulit dijaga oleh partai politik. Partai politik ketika berhadapan dengan pemilih rasional akan berusaha untuk menjaga suara pemilih rasional dengan kinerja yang baik.

4.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Perilaku pemilih milenial dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah yang telah dianalisis berdasarkan prespektif pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional dan pemilih skeptis menurut Firmanzah,2012 secara umum, pemilih milenial terbagi menjadi 4 kriteria tersebut. Perilaku pemilih milenial tidak hanya dipengaruhi oleh diri pribadi tetapi juga dari luar berupa sosialisasi dan kampanye dari partai politik dalam menarik suara dari masyarakat.

1. Kesimpulan

Pemilih milenial yang termasuk dalam tipe pemilih skeptis disebabkan karena memiliki pekerjaan dari pemilih milenial, rasa ingin tahu terhadap politik yang rendah, serta tidak adanya keinginan untuk mengetahui program kerja dari partai politik. Hal ini bukan kesalahan sepenuhnya dari pemilih, faktor lain yang mempengaruhi adalah pola kampanye dari partai yang masih konvensional sehingga mengakibatkan tidak sampainya informasi dengan jelas kepada masyarakat.

Pemilih tradisional menjadikan alasan ideologi sebagai alasan utama dalam menentukan pilihan. Pemilih tradisional lebih mudah untuk dilakukan mobilisasi politik dikarenakan terlalu percaya kepada tokoh politik. Calon legislatif yang menggunakan tokoh politik sebagai alat untuk menggalang suara menjadikan pemilih tradisional mudah untuk dilakukan mobilisasi untuk memilih calon tersebut.

Pemilih kritis merupakan pemilih dengan orientasi ideologi dan visi, misi sebagai indikator dalam menentukan pilihan. Pemilih kritis merupakan tipe pemilih yang ideal dimana berani melakukan kritikan ketika tidak sesuai dengan program yang dijanjikan sehingga dapat menjadi kontrol bagi jalannya pemerintahan.

Pemilih rasional merupakan tipe pemilih ideal dalam setiap pemilu di Indonesia. Pemilih rasional menggunakan indikator program, visi, dan misi

dalam menentukan pilihan. Ketika pemilih menggunakan visi, dan misi dalam menentukan pilihan maka tercapailah pemilihan umum yang berkualitas. Pemilih rasional akan mempengaruhi anggota legislatif dan partai politik terpilih dalam menjaga suara dari pemilih rasional dengan bekerja sesuai dengan visi, misi dikarenakan ketika tidak sesuai akan berpindah suara dalam pemilihan selanjutnya.

Peneliti menyarankan secara teoretis dan praktis, bahwa secara teoritis, peneliti merasa bahwa apa yang diteliti saat ini bersifat multi dimensi, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan substansi yang sama dengan yang peneliti lakukan melalui pendekatan lain sebut saja pendekatan legalistik atau pendekatan formal sehingga dapat di temukan temuan yang lebih detail terkait dengan sikap politik konstituen.

Secara praktis, peneliti menyarankan stakeholder pemilihan umum di Kecamatan Gatak untuk melakukan sosialisasi kepada segmen pemilih dikarenakan masih terdapatnya tipe pemilih skeptis dalam pemilu legislatif tahun 2019. Selain itu kepada partai politik untuk melakukan terobosan dan inovasi dalam kampanye sehingga menjadikan masyarakat untuk tertarik dalam menjatuhkan pilihan kepada partai tersebut hingga terciptanya pemilihan umum yang berkualitas.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada seluruh *stakeholder* pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

Almond, G. A., & Verba, S. (1990). Budaya politik: Tingkat laku politik dan demokrasi di lima negara (G. A. Almond & S. Verba, Eds.). Jakarta: Bumi Angkasa. Eriyanto. (2011). Analisis isi (1st ed.). Jakarta: Kencana.

DPR RI. (2016). Anggota DPR RI Periode 2019-2024 Dapil: Jawa Tengah V. <https://www.dpr.go.id/anggota/index/dapil/29>. (diakses tanggal 9 mei 2021)

Firmanzah (2012). Marketing Politik, antara pemahaman dan realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Moleong, Lexy. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja

Purwaningsih, Ayu. (2013). Generasi Muda dalam Pemilu. <https://www.dw.com/id/generasi-muda-dalam-pemilu/a-17245555>. (diakses tanggal 24 september 2019)

Rahardian, Lalu. (2019). Tingkat Partisipasi Pemilu 2019 Naik : Positif atau Negatif?. <https://kabar24.bisnis.com/read/20190614/15/933808/tingkat-partisipasi-pemilu-2019-naik-positif-atau-negatif>. (diakses tanggal 25 september 2019)

Sugiyono (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Ramlan (2010). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: PT Grasindo

C. Jurnal-Jurnal

Fardan, Anugrah Mahesa. "Perilaku Pemilih Etnis Melayu dalam Pilkada Gubernur Tahun 2010 di Kampung Bugis." (2013).

Mopeng, Dwidyawati Esther. "Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara Periode 2016-2021 (Studi di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi)." *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 1.7 (2015): 1141.

Nawas, Abu. (2014) Tipologi Pemilih Etnis Tionghoa pada Pemilihan Legislatif Kota Tanjung Pinang Tahun 2014. *Jurnal umrah*.

Nugraha, Revaldi Wahyu Aji. (2020). Analisis Sikap Politik Konstituen Melalui Live Chat Streaming Pada Youtube Dalam Debat Pemilihan Presiden 2019 *Jurnal ilmu pemerintahan Fakultas Politik Pemerintahan Institut Pemerintahan Dalam Negeri*

Sholihin, Mohammad. Perilaku Pemilih Buruh Rokok dalam Pilkada Langsung di Kabupaten Kudus. Diss. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009.